

## **JATI DIRI BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI TEKNOLOGI INFORMASI**

**Marsudi**

### **Abstrak**

Jati diri bahasa, selain dipengaruhi kemasifan penggunaannya, juga didukung oleh kemampuan bahasa dalam mengungkapkan fenomena baru yang berkembang. Bahasa secara filosofis adalah pengungkapan manusia atas realitas melalui simbol-simbol. Berarti, eksistensi bahasa Indonesia sangat tergantung pada tingkat keberhasilan mengembangkan bahasa, misalnya menciptakan kosa kata dan istilah-istilah baru, baik penyerapan kosa kata bahasa daerah maupun asing semakin digiatkan. Bahasa Indonesia harus mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, terutama teknologi informasi sangat cepat.

Suatu upaya yang sangat logis apabila bahasa Indonesia diberdayakan guna memenuhi kebutuhan alat komunikasi dalam arus globalisasi dengan melakukan pengembangan bahasa Indonesia di bidang apapun. Penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia merupakan keadaan yang tak dapat dielakkan di era global. Namun, satu hal yang perlu dicatat, jangan sampai situasi ini mengakibatkan alienasi keberadaan bahasa Indonesia. Sebagai langkah alternatif, menurut penulis sudah saatnya membangkitkan sikap rasa bangga pemilik dan pemakai bahasa Indonesia. Rasa bangga ini sebagai salah satu wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia selain terjadi penguatan persatuan nasional, jati diri bangsa Indonesia akan terwujud dan pada akhirnya bahasa Indonesia bisa eksis di era globalisasi teknologi informasi.

**Kata Kunci:** *globalisasi bahasa, jati diri bangsa, rasa bangga bahasa*

Perkembangan teknologi informasi yang demikian cepat memungkinkan terjadinya komunikasi lintas benua, lintas negara yang menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan. Media informasi banyak jenisnya, seperti audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Globalisasi yang tengah terjadi ini bukan saja globalisasi ekonomi, tetapi juga globalisasi nilai-nilai sosial, politik, hukum, dan budaya termasuk bahasa. Walaupun belum sepenuhnya berubah, proses perubahan inilah yang tengah berlangsung secara menakjubkan. Hal ini terjadi terutama pada negara-negara yang disebut sebagai negara-negara sedang berkembang, seperti Asia Timur dan Tenggara.

Globalisasi memberi dampak ganda, yakni dampak menguntungkan dan dampak merugikan. Dampak menguntungkan adalah memberi kesempatan

kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Namun di sisi lain, jika bahasa Indonesia misalnya tidak mampu bersaing dengan bahasa Inggris misalnya, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, konsekuensinya akan merugikan bahasa Indonesia.

Arus globalisasi itu telah menimbulkan perubahan sosial yang dalam waktu-waktu yang akan datang akan terjelma dalam perilaku sosial, baik perilaku sosial bermasalah maupun perilaku sosial yang positif. Kenyataan menunjukkan di berbagai tempat selalu dibeberkakan kata atau urutan kata persaingan, harga bersaing, persaingan global, kalah bersaing, dan memasuki persaingan global. Persaingan-persaingan ini tidak hanya dalam ekonomi saja, tetapi bahasa Indonesia ternyata harus bersaing dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris.

Di era globalisasi sekarang ini, bahasa Indonesia untuk sebagian pendapat dapat dianggap sebagai bagian dari penghambat proses komunikasi global. Karena tidak menjadi bahasa global, sementara ini bahasa Indonesia tampaknya dianggap tidak begitu memfasilitasi proses globalisasi. Akibatnya, pranata yang tidak cocok dan menghambat proses ekspansi kekuatan kapital akan tergusur. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk [interaksi](#) yang lain sehingga batas-batas suatu [negara](#) menjadi bias ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Globalisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi)).

Sehubungan dengan keberadaan bahasa Indonesia di era globalisasi, masalah-masalah yang dihadapi bahasa Indonesia pada masa sekarang dan akan datang tidaklah ringan. Dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, dunia seakan hanya seperti sebuah “perkampungan kecil” sehingga sangat mudah dijangkau oleh mereka yang dapat memanfaatkan teknologi tersebut. Mengingat dalam “perkampungan kecil” ini, banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari pemanfaatan teknologi informasi. Alat komunikasi yang digunakan dalam teknologi tersebut pada umumnya adalah bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kenyataan ini sudah pasti akan berpengaruh terhadap eksistensi bahasa

Indonesia. Hal inilah yang perlu disikapi dengan bijak karena kalau tidak segera disikapi dengan cepat dan bijak bukan tidak mungkin bahasa Indonesia hanya pernah ada di Indonesia.

Era digital yang menuntut penguasaan teknologi dan bahasa asing pada berbagai bidang kehidupan saat ini makin meminggirkan posisi bahasa Indonesia. Seharusnya, posisi ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak mampu bersaing dengan bahasa lain di dunia, tetapi lebih pada sikap bangsa Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia yang cenderung menunjukkan sikap negatif. Jika bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pemakai bahasa Indonesia terus bersikap negatif terhadap bahasa nasionalnya, bahasa Indonesia akan berkembang secara kacau dan tak pernah bahasa ini menjadi bahasa yang mantap.

Sehubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi bahasa Indonesia, tulisan ini akan lebih memfokuskan pada masalah seperti berikut. Pertama, bagaimanakah jati diri bahasa Indonesia? Kedua, bagaimanakah rasa bangga bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia? Ketiga, bagaimanakah gambaran masa depan bahasa Indonesia? Sebenarnya, banyak pertanyaan yang dapat diungkapkan, tetapi kesempatan ini kiranya perlu difokuskan pada tiga pertanyaan di atas yang perlu untuk dibahas dalam tulisan ini.

### **Jati Diri Bahasa Indonesia**

Jati diri bukanlah kata-kata, bukan warna kulit, bukan bentuk mata, dan bukan pula KTP atau *ID card* yang bisa dicetak dalam hitungan menit. Jati diri adalah suatu pribadi dan realitas pada diri yang melekat erat menyatu tak terpisahkan (<http://blog.liputan6.com/2008/01/07/jati-diri/>). Dengan pesatnya pembangunan dan arus modernisasi di arah globalisasi, jati diri bahasa Indonesia menghadapi banyak masalah kompleks. Sebagai media komunikasi utama di negara ini, bahasa Indonesia perlu untuk terus beradaptasi dan melawan pengaruh asing.

Sebelum Indonesia merdeka, bangsa Indonesia telah memiliki bahasa nasional yang diperjuangkan melalui persengketaan dan pertentangan serta berbagai bentuk kericuhan. Dalam hal pemilikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, rasanya tak ada bangsa di dunia ini yang seberuntung bangsa Indonesia.

Misalnya, Filipina memiliki dua bahasa nasional yaitu Tagalog dan Inggris, tetapi bahasa yang biasa dipakai sekarang adalah bahasa Inggris yang menjadi bahasa nasional kedua.

Negara-negara maju, seperti Jerman dan Jepang, membangun bangsanya melalui politik jati diri (identitas), walaupun negaranya hancur lebur akibat perang. Negara Jepang mengembalikan jati diri bangsanya melalui pengutamaan penggunaan bahasa Jepang, seperti penerjemahan semua literatur asing dalam bahasa Jepang. Semangat dan sikap Jerman pun ditunjukkan pada kecintaan pada bahasanya. Pertanyaannya, kapan bangsa Indonesia mau mengembalikan jati diri bangsa dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia sebagai penggunaannya? Mengapa bangsa yang telah membangun diri melalui politik jati diri bangsa jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan tidak juga membawa kemajuan dalam bidang perekonomian. Adakah kondisi ini disebabkan kekurangpercayaan bangsa ini pada jati diri bangsa keindonesiaan yang telah diikrarkan dalam [Sumpah Pemuda](#) itu? Akibatnya, derap langkah bangsa ini dalam membangun keindonesiaan kurang terarah karena kurang percaya diri. Indikasinya, kurang menempatkan bahasa nasional sebagai tuan rumah di bangsa sendiri.

Melalui politik identitas bukan berarti anti terhadap jati diri bangsa lain, penempatan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam [Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan RI 1945](#) telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu, teknologi, media massa, dan bahasa pengantar dalam pelaksanaan pendidikan anak bangsa. Berarti, sikap bangga dan cinta terhadap bahasa nasional idealnya merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah bangsa yang telah merdeka dan berdaulat penuh. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas semua warga negara Indonesia untuk mengembalikan jati diri bangsa ini dimulai dari diri sendiri salah satunya dengan menggunakan bahasa nasional di negeri sendiri.

Seperti dimaklumi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dikuasai oleh bangsa-bangsa barat. Merupakan hal yang wajar apabila bahasa bangsa barat pula yang menyertai penyebaran ilmu pengetahuan tersebut ke seluruh dunia. Indonesia sebagai negara yang baru berkembang tidak mustahil menerima pengaruh tersebut. Kemudian masuklah ke dalam Bahasa Indonesia

istilah-istilah atau kata-kata asing, karena memang pengertian dan makna yang dimaksudkan oleh kata-kata asing tersebut belum ada dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan sifatnya sebagai bahasa represif, sangat membuka kesempatan untuk itu. Melihat dan menyaksikan keadaan semacam ini, timbullah beberapa anggapan yang kurang baik terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang miskin, tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan modern, tidak seperti bahasa Inggris dan Jerman misalnya. Pada pihak lain muncul sikap medewa-dewakan dan mengagung-agungkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Dengan demikian timbul anggapan mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya merupakan ukuran terpelajar atau tidaknya seseorang. Alhasil hasrat atau motivasi untuk belajar menguasai bahasa lain atau bahasa asing lebih tinggi dari pada hasrat untuk belajar dan menguasai bahasa sendiri, dalam hal ini bahasa Indonesia. Kenyataan adanya efek sosial yang lebih baik bagi orang yang mampu berbahasa asing ketimbang yang mampu berbahasa Indonesia, hal ini lebih menurunkan lagi derajat Bahasa Indonesia di mata orang awam.

Setelah memperhatikan berbagai kendala seperti di atas, rasanya tidak ada sikap lain yang lebih baik bagi pemiliknya, kecuali harus tetap mempertahankan jati diri bahasa Indonesia itu sendiri. Kenyataannya bahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia bukan saja menyangkut soal harga diri bangsa, melainkan juga berhubungan dengan nasib tetap tegak dan jatuhnya bangsa. Masalah bahasa Indonesia adalah masalah seluruh warga negara Indonesia, bukan hanya masalah orang-orang tertentu saja, dalam hal ini guru-guru bahasa Indonesia, orang-orang yang berkecimpung dalam dunia bahasa Indonesia. Oleh sebab itulah, seluruh bangsa Indonesia dituntut mampu memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Tidak berlebihan apabila dikatakan dalam masalah bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan satu di antara beberapa negara saja di dunia ini yang mampu memiliki hanya satu bahasa di antara bahasa-bahasa daerah suku bangsa sendiri. Pemilikan itu pun didasarkan musyawarah serta tidak pernah menimbulkan persaingan bahasa dengan bahasa-bahasa daerah suku bangsa lain.

Perhatian dan minat bangsa-bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia dan menerjemahkan sastra Indonesia lebih menguatkan lagi kenyataan bahwa sebagai bahasa budaya yang relatif, bahasa Indonesia mampu menyejajarkan dirinya dengan bahasa asing yang pada umumnya sudah mempunyai masa perkembangan lebih lama. Usaha menaikkan harga diri dengan cara memasukkan bahasa asing yang tidak perlu dalam setiap kesempatan berbahasa, menandakan kepicikan pandangan dan keengganan melihat kenyataan. Di samping itu, apabila semua warga negara Indonesia merasa bangga berbahasa Indonesia, untuk kesatuan dan persatuan bangsa akan terwujud karena adanya satu kesatuan bahasa yang mudah dimengerti, baik secara pribadi maupun golongan atau masyarakat.

Bahasa sesungguhnya adalah wacana dan sarana komunikasi budaya sebuah bangsa. Bahasa mencerminkan inti, karakter, ciri dan semangat sebuah budaya. Bahasa seperti sebuah gerbang yang memudahkan kita untuk masuk dan mengerti budaya suatu bangsa. Secara teknis memang mudah menterjemahkan suatu kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi untuk menterjemahkan sikap dan nilai budaya suatu bangsa tidaklah semudah itu. Karena, kosakata bahasa suatu negara mencerminkan budaya bangsa tersebut yang tidak dapat diterjemahkan begitu saja ke bahasa lain.

### **Rasa Bangga terhadap Bahasa**

Kalau diperhatikan dengan seksama, orang Indonesia tampak lebih bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia dan bahwa bahasa Indonesia masih dianggap rendah. Hal ini dibuktikan dengan keengganan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Keengganan tersebut menunjukkan pandangan masyarakat Indonesia sendiri terhadap bahasanya. Bahasa Indonesia dianggap tidak cocok untuk mencerminkan persepsi yang lebih tinggi, lebih modern, lebih terdidik. Berarti, perilaku berbahasa masyarakat selama ini kurang menempatkan bahasa nasional sebagai tuan rumah di negeri sendiri. Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang telah menempatkan bahasa itu sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia telah menurun. Masyarakat memilih penggunaan bahasa asing

yang tidak pada tempatnya. Singkatnya, bahasa Indonesia dianggap tidak berdaya menghadapi kehidupan modern.

Menguasai bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya memang penting dan merupakan satu hal positif dan patut dibanggakan, tetapi yang perlu dicermati adalah penggunaannya. Jangan sampai penggunaan bahasa Inggris semata-mata untuk menonjolkan diri, memperlihatkan bahwa bisa berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing itu sah-sah saja, bukan tidak boleh, tetapi perlu disesuaikan dengan situasi dan tempat penggunaan bahasa asing tersebut. Di sisi lain, jika tidak berhati-hati, terbudayanya berbahasa Inggris berarti semakin terasingnya budaya sendiri. Dunia menjadi tanpa batas dan ini berarti semakin akrabnya pemakai bahasa ini dengan budaya asing. Hal ini tidak terlepas dari masih adanya asumsi bahwa *learning language is learning the culture*. Belajar bahasa adalah belajar budaya dari mana bahasa itu berasal. Bukankah jika ada orang asing akan belajar bahasa Jawa maka akan lebih mantap kalau ia pun mempelajari budaya Jawa. Jika demikian halnya, haruskah seseorang mempelajari budaya Inggris atau negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama jika ingin mempelajari bahasa Inggris?

Pemakai bahasa Indonesia dan sekaligus sebagai pemilik bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia. Kebanggaan ini bukan tanpa alasan karena dengan bahasa Indonesia dapat disampaikan berbagai gagasan dan informasi dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Para penulis di berbagai media massa misalnya seharusnya juga bangga memiliki bahasa yang demikian itu. Namun, berbagai tulisan yang terjadi, tidaklah menunjukkan demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia sangat kurang tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu bahasa Belanda, sekarang bahasa Inggris) masih terus menampak pada sebagian besar bangsa Indonesia. Orang-orang seperti itu masih beranggapan bahwa bahasa asing lebih bergengsi dan lebih tinggi derajatnya daripada bahasa Indonesia dan bahkan seolah tidak mau mengetahui perkembangan bahasa Indonesia. Menjelang peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke-61, jajak pendapat Kompas mendapati semakin turunnya rasa bangga publik sebagai bangsa Indonesia. Rasa bangga

menjadi bangsa Indonesia yang diekspresikan responden mencapai 94,1 persen. Tahun 2005, rasa kebanggaan ini menurun menjadi 76,5 persen. Tahun ini, mereka yang menyatakan bangga, meski masih lebih dari separuh responden, namun persentasenya kian turun menjadi 67,0 persen (<http://www.kompas.com/polling/result.cfm?QuestionID=8>).

Setiap warga negara Indonesia, sebagai warga masyarakat, pada dasarnya adalah pembina bahasa Indonesia. Hal ini tidak berlebihan karena tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia ialah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk menyatakan sikap positif ini dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia. Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia terungkap jika bangsa Indonesia lebih suka memakai bahasa Indonesia daripada bahasa asing dan bersedia menjaga agar pengaruh asing tidak terlalu berlebihan. Sikap kebanggaan berbahasa Indonesia terungkap melalui kesadaran bahwa bahasa Indonesia pun mampu mengungkapkan konsep yang rumit secara cermat dan dapat mengungkapkan isi hati yang sehalus-halusnya. Hal yang perlu dipahami adalah sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini tidak berarti sikap berbahasa yang tertutup dan kaku.

Bangsa Indonesia tidak mungkin menuntut kemurnian bahasa Indonesia (sebagaimana aliran purisme) dan menutup diri dari saling pengaruh dengan bahasa daerah dan bahasa asing, seperti [Inggris](#), [Belanda](#), [Arab](#), dan [Sanskerta](#). Bahasa Indonesia mengadopsi kata atau istilah asing disebabkan bahasa Indonesia masih perlu memenuhi sejumlah kata atau istilah yang belum terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia. Mengingat, manakala terjadi hubungan dengan masyarakat bahasa lain, sangat mungkin muncul gagasan, konsep, atau barang baru yang datang dari luar budaya masyarakat itu. Dengan sendirinya juga diperlukan kata baru. Salah satu cara memenuhi keperluan itu adalah mengambil kata yang digunakan oleh masyarakat luar yang menjadi asal hal ihwal baru itu. Sebetulnya, kalau dipertimbangkan dari untung rugi, pengadopsian kata-kata dari bahasa lain itu adalah suatu hal yang wajar dan menguntungkan dalam bahasa Indonesia. Sekaligus menunjukkan bahwa bahasa yang bersangkutan memang



dinamis, masih hidup, dan tidak seperti bahasa Latin yang sudah mati. Hal ini ditegaskan Adisumarto (1992:510) yang mengatakan bahwa timbulnya bahasa, berkembang, dan matinya bahasa tergantung pada masyarakat pemakainya. Sebenarnya bertahan dan tidaknya bahasa Indonesia tergantung pada masyarakat Indonesia sebagai penuturnya (<http://www.lingua.dnaberita.com/08%20November%202009%20Lingua%20Sastra.php>).

Bangsa Indonesia harus bisa membedakan mana pengaruh yang positif dan mana pengaruh yang negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sikap positif seperti inilah yang bisa menanamkan percaya diri bangsa Indonesia bahwa bahasa Indonesia itu tidak ada bedanya dengan bahasa asing lain. Masing-masing bahasa mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa Indonesia. Selanjutnya, disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi pergaulan antarbangsa dan era globalisasi ini.

Disiplin berbahasa nasional akan menunjukkan rasa cinta kepada bahasa, tanah air, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap warga negara Indonesia mesti bangga mempunyai bahasa Indonesia dan lalu menggunakannya dengan baik dan benar. Rasa kebanggaan ini pulalah yang dapat menimbulkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang mendalam. Setiap warga negara yang baik mesti malu apabila tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sikap pemakai bahasa Indonesia demikian ini merupakan sikap yang positif, baik, dan terpuji. Sebaliknya, apabila yang muncul adalah sikap yang negatif, tidak baik, dan tidak terpuji, akan berdampak pada pemakaian bahasa Indonesia yang kurang terbina dengan baik. Mereka menggunakan bahasa Indonesia "asal orang mengerti". Muncullah pemakaian bahasa Indonesia sejenis bahasa prokem, bahasa plesetan, dan bahasa jenis lain yang tidak mendukung perkembangan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pemilik bahasa yang tidak lagi memperdulikan bahasa (Indonesia) cepat atau lambat akan melunturkan nasionalisme. Padahal, pemakai bahasa Indonesia

mengenal ungkapan "Bahasa menunjukkan bangsa", yang membawa pengertian bahwa bahasa yang digunakan akan menunjukkan jalan pikiran si pemakai bahasa itu. Apabila pemakai bahasa kurang berdisiplin dalam berbahasa, berarti pemakai bahasa itu pun kurang berdisiplin dalam berpikir. Akibat lebih lanjut bisa diduga bahwa sikap pemakai bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari pun akan kurang berdisiplin. Padahal, kedisiplinan itu sangat diperlukan pada era globalisasi ini. Lebih jauh, apabila bangsa Indonesia tidak berdisiplin dalam segala segi kehidupan akan mengakibatkan kekacauan cara berpikir dan tata kehidupan bangsa Indonesia. Apabila hal ini terjadi, kemajuan bangsa Indonesia pasti terhambat dan akan kalah bersaing dengan bangsa lain.

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat kompleks. Untuk itu, bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Jati diri bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, sistem tata bahasanya sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit. Kesederhanaan dan ketidakrumitan inilah salah satu hal yang mempermudah bangsa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia.

Kesederhaan dan ketidakrumitan bahasa Indonesia tidak mengurangi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam pergaulan dan dunia kehidupan bangsa Indonesia di tengah-tengah pergaulan antarbangsa. Bahasa Indonesia telah membuktikan diri dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiran yang rumit dalam ilmu pengetahuan dengan jernih, jelas, teratur, dan tepat. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi.

Beberapa catatan gejala-gejala yang tidak menggembirakan masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Apabila gejala-gejala tersebut diidentifikasi akan berwujud kurang memperhatikan kebenaran dalam berbahasanya, tetapi bangga menggunakan bahasa Inggris, menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah

menguasai bahasa Indonesia dengan baik, tidak menguasai bahasa Indonesia, tetapi banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris), dan merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

### **Bahasa Indonesia di Masa Depan**

Dinamika perubahan yang mengalir cepat, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa jati diri bahasa Indonesia menuju dunia global. Dinamika ini mengarah homogenitas bahasa semakin kelihatan. Hal ini dapat dibuktikan nama berbagai jenis usaha, seperti nama toko, perusahaan, kompleks perumahan, dan sebagainya. Perubahan ini harus disikapi dengan bijaksana agar perkembangan bahasa Indonesia ke arah yang sesuai dengan jati diri budaya dan bahasa Indonesia. Seperti ditegaskan oleh Dahlan (2000:131), bahwa pendidikan harus dapat membangun jati diri kebanggaan berbahasa Indonesia dan dengan demikian kebanggaan sebagai bangsa.

Suatu saat bahasa yang disuluhkan oleh pembicara dari Pusat Bahasa tidak dipedulikan oleh para petinggi di negara kita. Selain itu, penggunaan kata-kata, *daripada, yang mana, di mana, saudara-saudara sekalian*, dianggap bukan sesuatu yang salah oleh para oknum petinggi di negara kita ini. Dengan kata lain, terdapat kontroversi antara norma bahasa yang dikumandangkan oleh Pusat Bahasa dan kenyataan di lapangan. Kiranya sifat *eksklusivisme* dalam penggunaan bahasa Indonesia sebaiknya dipertimbangkan kembali.

Kepedulian petinggi, bukan saja kemudahan mendapatkan dan fasilitas, melainkan juga kepedulian dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar, dan koordinasi terhadap oknum pejabat lain, juga untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Gerakan untuk mengganti kata-kata asing menjadi kata-kata Indonesia, misalnya, dalam penamaan kompleks perumahan, tidak hanya diupayakan oleh Pemerintah Daerah Jakarta, tetapi juga oleh pemerintah daerah di seluruh Indonesia. Hal yang sama akan berlaku pula untuk Gerakan Bulan Bahasa yang secara rutin dilaksanakan pada bulan Oktober. Jika kepedulian oknum petinggi, baik di pusat maupun di daerah, dapat ditingkatkan, pembinaan dan

pelestarian bahasa Indonesia dapat kita saksikan. Pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu terus ditingkatkan demi terciptanya sikap positif serta tercapainya pemahaman terhadap pesan-pesan program pembangunan (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/index.php>).

Kondisi pemakai bahasa Indonesia sekarang, seperti kata *gue*, *elu*, *cape deh* dan mencampur antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia sudah menjadi kata-kata pokok yang wajib terlontar disetiap percakapan. Padahal, kata-kata seperti itu tidak layak beredar di kalangan masyarakat, khususnya dalam sifat formal. Apakah bahasa Indonesia tidak bergengsi lagi atau sudah ketinggalan zaman? Atau, apakah merupakan tuntutan globalisasi? Sudah sepatutnyalah bahasa Indonesia terus dikembangkan dan dilestarikan eksistensinya. Sekarang bisa disaksikan yang lebih luas lagi, kekayaan alam yang dimiliki bangsa ini perlahan-lahan sudah terkikis habis karena ulah rakyat Indonesia sendiri, kebudayaan yang semakin lama semakin tidak tampak lagi keasliannya karena sudah tercampur oleh budaya luar. Lantas apa yang dapat dibanggakan dari negeri ini. Apakah pemilik bahasa ini hanya dapat berdiam diri melihat negara ini yang jelas-jelas sudah tertinggal oleh negara lain dan semakin tertinggal lebih jauh? Oleh karena itu tidak ada ruginya bangsa ini melestarikan bahasa yang sudah dimiliki dan sudah pendahulu dijaga sampai sekarang. Jelas, hal ini juga untuk masa depan penerus bangsa Indonesia di generasi berikutnya, bukan untuk negara lain.

Bukan hal yang tidak mungkin jika suatu hari bahasa Indonesia menjadi bahasa gado-gado seperti bahasa Manglish di Malaysia, yaitu bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Malaysia yang lazim digunakan di Malaysia. Jika di Malaysia ada Manglish, di Filipina ada Taglish, yaitu campuran bahasa Tagalog dengan Inggris dan di Singapura terdapat Singlish. Bukan tidak mungkin sebentar lagi di Indonesia terdapat bahasa Indolish, yakni campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Lunturnya identitas kebahasaan bangsa Indonesia akan membuat bangsa mudah terombang-ambing oleh berbagai arus global, dan akhirnya tidak heran bila komitmen kebangsaan mereka juga bisa luntur. Bahkan apabila tidak hati-hati,

situasi ini bisa menjerumuskan anak bangsa untuk mencari identitasnya sendiri ke dalam pengaruh kelompok-kelompok yang antikemanusiaan, seperti jatuh dalam terorisme global yang mengutamakan pembentukan identitas berdasarkan ideologi antikemanusiaan.

Pernahkah terlintas di pikiran bangsa ini bahwa bahasa Indonesia kelak akan menjadi bahasa dunia? Tentu bukan hal yang mustahil bahasa Indonesia kelak akan menjadi bahasa dunia, yakni bahasa yang digunakan oleh seluruh manusia yang ada di dunia. Ridwan (2000: 145) meyakini bahwa bahasa Indonesia akan mampu mengisi persyaratan dan siap menghadapi berbagai tantangan era kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Dilihat dari struktur dan pembacaan bahasa Indonesia yang sangat sederhana, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah untuk dipelajari. Suatu bukti yang dapat meyakini bahwa kelak bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa peradaban dunia, lumayan banyak negara di dunia telah mempelajari bahasa Indonesia.

Indonesia bisa mencontoh keberadaan bahasa Mandarin yang saat ini menjadi bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris. Mengapa bahasa Mandarin bisa menjadi bahasa internasional? Bukankah Cina mulai merajai teknologi dunia? Cina telah mulai menyaingi negara-negara adidaya termasuk AS dalam pencapaian teknologi. Bukan hal yang mustahil bahasa Indonesia di masa depan akan menjadi bahasa peradaban dunia, yakni bahasa yang digunakan sebagai bahasa internasional. Dilihat dari struktur dan pembacaan bahasa Indonesia yang sangat sederhana, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak sulit untuk dipelajari. Salah satu bukti yang meyakinkan bila esok bahasa Indonesia akan menjadi bahasa peradaban dunia adalah lebih dari 50 negara di dunia telah mempelajari dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu diantara mata pelajaran di sekolahnya. Di Australia misalnya, tidak kurang 500 sekolah mengajarkan bahasa Indonesia. Bahkan, anak-anak murid kelas 6 sekolah dasar di sana sudah mahir berbahasa Indonesia, sedangkan di Vietnam, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa kedua sehingga para nelayan Vietnam misalnya mampu berbahasa Indonesia.

Untuk merealisasi cita-cita bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional tergantung pada diri bangsa ini sebagai pemilik dan pengguna bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia harus konsisten dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebenarnya sangatlah mudah, tetapi yang membuat sulit karena pemakai telah terbiasa dengan kesalahan yang ada dan selalu lelah untuk mempelajarinya dengan segala kerendahan hati. Banyak pihak yang selalu beranggapan bahwa untuk apa mempelajari bahasa Indonesia, bukankah pemakai bahasa Indonesia adalah pemilik yang dengan sendirinya pasti mengerti dalam menggunakan bahasa Indonesia. Jika masyarakat Indonesia tetap bersikap pesimis tentang peluang bahasa Indonesia untuk lebih berkembang di kalangan internasional, pernyataan tentang kepunahan bahasa Indonesia di masa depan akan terjadi, coba bayangkan seperti apa keadaan bangsa Indonesia yang tidak mempunyai bekal ataupun titipan untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, jagalah jati diri bahasa Indonesia yang sudah dimiliki dan dilestarikan keaslian bahasa Indonesia. Terjaganya bahasa negara Indonesia dari kepunahan sama saja mengangkat martabat bangsa dimata dunia.

Untuk menyongsong masa depan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional atau bahasa Indonesia yang menjadi “tuan rumah di negeri sendiri” dan bahkan tidak terpinggirkan oleh bahasa asing perlu peningkatan kepedulian terhadap bahasa Indonesia. Betapapun laju perkembangan kosakata/istilah dipacu dan sistem/kaidah bahasa dimantapkan serta mutu penggunaannya dalam berbagai bidang ditingkatkan, kalau masyarakat pendukungna tidak mau menggunakan hasil pengembangan kosakata/istilah dan pemantapan sistem/kaidah tersebut, upaya pemacuan laju perkembangan kosakata/istilah ataupun pemantapan sistem/kaidah tersebut akan sia-sia. Salah satu upaya menjaga agar bahasa Indonesia tidak tergeser oleh bahasa-bahasa utama dunia, bahasa asing, ialah pengukuhan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, yaitu di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Upaya menanamkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa kebangsan itu, antara lain dilakukan melalui peningkatan mutu kampanye “penggunaan bahasa

Indonesia secara baik dan benar” ke seluruh lapisan masyarakat dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk menyongsong bahasa Indonesia di masa depan, peran pemerintah sangat fundamental.

Penulis sangat berharap sekaligus bermimpi semoga ke depan Indonesia menghargai jerih payah para pendahulu bangsa ini yang berjuang menegakkan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Para pendahulu pasti punya harapan, suatu saat bahasa Indonesia bisa sejajar dengan bahasa lain di dunia, misalnya bangsa Perancis, Jepang, dan Jerman yang begitu kukuh mempertahankan bahasanya. Kebanggaan bangsa Jepang mewujudkannya dengan pennerjemahan semua literatur asing ke dalam tulisan kanji. Hasilnya, Jepang pun bisa menguasai dunia karena ilmu dari negara maju diserap semua dengan kemampuan berbahasanya.

### **Simpulan dan Saran**

Tanggung jawab terhadap eksistensi bahasa Indonesia terletak di pemilik dan pemakai bahasa Indonesia. Baik-buruknya, maju-mundurnya, dan tertatur-kacaunya bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab setiap orang yang mengaku sebagai warga negara Indonesia yang baik. Setiap warga negara Indonesia harus bersama-sama berperan serta dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia itu ke arah yang positif. Usaha-usaha ini, antara lain meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia pada era globalisasi ini yang sangat ketat dengan persaingan di segala sektor kehidupan.

Dalam era globalisasi ini, jati diri bahasa Indonesia merupakan ciri bangsa Indonesia yang perlu terus dipertahankan. Pergaulan antarbangsa memerlukan alat komunikasi yang sederhana, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan pikiran yang lengkap. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia dalam pergalan antarbangsa pada era globalisasi ini. Apabila kebanggaan berbahasa Indonesia dengan jati diri yang ada tidak tertanam di sanubari setiap bangsa Indonesia, bahasa Indonesia akan mati dan ditinggalkan pemakainya karena adanya kekacauan dalam pengungkapan pikiran.

Keadaan ini harus disadari benar bahwa setiap warga negara Indonesia diharapkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Sikap positif ini merupakan salah satu wujud rasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang akan terekspresikan dalam penggunaan bahasanya, yakni berbahasa yang baik dan benar. Tanggung jawab eksistensi dan jati diri bahasa Indonesia tidak hanya dibebankan pada pengampu bahasa, tetapi setiap warga Negara, terutama pihak penguasa dan media massa harus memeloporinya. Keberadaan rasa bangga ini akan tumbuh dengan subur di sanubari setiap pemakai bahasa Indonesia. Rasa cinta terhadap bahasa Indonesia pun akan bertambah besar dan bertambah mendalam. Sudah barang tentu, ini semuanya merupakan harapan bersama, harapan setiap orang yang mengaku berbangsa Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

Adisumarto, Mukidi. 1992. *Kongres Bahasa Indonesia IV*. "Sikap Positif sebagai Sarana Memanfaatkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa.

Dahlan, M. Alwi. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. "Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara: Perannya Menghadapi Globalisasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>). Diunduh 7 Januari 2010.

<http://blog.liputan6.com/2008/01/07/jati-diri/>. Diunduh 11 Januari 2010.

<http://www.kompas.com/polling/result.cfm?QuestionID=8>. Diunduh 18 Januari 2010.

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/index.php>. Diunduh 20 Januari 2010.

<http://www.lingua.dnaberita.com/08%20November%202009%20Lingua%20Sastra.php>. Diunduh 15 Januari 2010.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975. *Politik Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ridwan, H.T.A. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. "Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Peran Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.